

PENGARUH KEMANDIRIAN DAN KEMAMPUAN MENYESUAIKAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL*

Oleh:

Rina Febriana dan Sarbiran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) tingkat kemandirian siswa *Full Day School*; (2) tingkat kemampuan menyesuaikan diri siswa *Full Day School*; (3) prestasi belajar siswa *Full Day School*; (4) pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School*; (5) pengaruh kemampuan menyesuaikan diri terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School*; dan (6) hubungan antara kemandirian dengan kemampuan menyesuaikan diri pada siswa *Full Day School*.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di wilayah Jakarta dan Depok. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 65 siswa. Karena subjek penelitian ini termasuk subjek yang langka, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Untuk kepentingan penyusunan instrumen yaitu instrumen kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri dari siswa *Full Day School* digali informasi dari pihak penyelenggara dan para tenaga pengajar di SDIT yang menerapkan sistem *Full Day School* di wilayah Jakarta dan Depok. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengungkap ubahan kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri siswa *Full Day School* sedangkan untuk mengungkap prestasi belajar siswa *Full Day School* dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari buku nilai siswa.

Hasil analisis pengujian hipotesis berdasarkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School* sebesar 8,9%, serta pengaruh kemampuan menyesuaikan diri terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School* sebesar 7,7% pada taraf signifikansi 5%. Kedua ubahan bebas hanya mampu menjelaskan variansi prestasi belajar secara bersama-sama sebesar 13,3% pada taraf signifikansi 5%, dan sisanya 86,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, prestasi belajar, siswa *Full Day School*.

Pendahuluan

Anak adalah aset masa depan dan merupakan amanah bagi orang tuanya, karena itu, orangtua mempunyai kewajiban untuk menumbuhkembangkan anak. Di sisi lain kewajiban tersebut secara otomatis menjadi hak bagi anak

untuk ditumbuhkembangkan. Dalam rangka memenuhi kewajibannya ini para orangtua berusaha untuk mendidik anak-anaknya semaksimal mungkin. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan anak-anak di sekolah yang mereka anggap berkualitas agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas.

Pada umumnya masyarakat selalu mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di sekolah atau di lingkungan akademis. Namun demikian, belakangan ini kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) makin banyak diperbincangkan dan didiskusikan sebagai suatu hal yang cukup penting. Para ahli menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) bukanlah jaminan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya, tetapi terdapat sisi lain dari kecerdasan yang cukup penting yaitu kecerdasan emosional (*EQ*), didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri, empati, ketekunan, dan ketangkasan sosial (Saphiro, 1997). *EQ* juga dapat berarti kepandaian dan kemampuan mengatur suasana hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ternyata lebih sukses dalam pergaulan dan dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Para Ahli psikologi sosial juga meyakini bahwa terdapat hubungan erat antara kemampuan pengendalian emosi dengan kesuksesan kehidupan (Tyas, 1997).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dewasa ini mulai berkembang sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* (sekolah sepanjang hari). Salah satu sekolah yang menerapkan sistem ini ialah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Sekolah Dasar ini menerapkan kurikulum terpadu dalam struktur program pengajarannya, sehingga waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah cukup lama. Oleh karena itu, pada umumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu ini menerapkan sistem *Full Day School*. Meskipun menerapkan kurikulum terpadu sekolah ini tetap berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, karena materi pelajaran yang diajarkan tetap mengacu kepada kurikulum nasional yang diperkaya dengan pendekatan Islami.

Sistem *Full Day School* saat ini menjadi polemik, baik di kalangan pendidik maupun masyarakat mengenai sisi positif dan negatifnya. Pendapat yang tidak setuju menyatakan bahwa sistem ini merampas masa kecil dan kebahagiaan anak karena anak dituntut untuk terus belajar sehingga di

masyarakat anak sulit untuk bersosialisasi karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kegiatan sekolah.

Selain itu, yang sering dijadikan alasan ketidaksetujuan akan sistem pendidikan *Full Day School* di antaranya ialah masalah kejenuhan anak, kelemahan fisik, dan sosialisasi anak didik di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, menurut pendapat yang setuju dengan sistem *Full Day School* ini, dampak negatif di atas dapat dihilangkan atau dikurangi dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak penyelenggara dalam hal ini pengelola SDIT. Selain itu, dengan sekolah sepanjang hari ini pemanfaatan waktu anak-anak lebih optimal karena diisi dengan aktivitas yang bermanfaat dan di bawah pengawasan pihak sekolah.

Salah satu aspek perkembangan anak yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional ialah perkembangan emosi dan keterampilan sosial. Selain itu, mengutip pendapat Peter Salovey dan Jhon Mayer dalam Shapiro (1997), yang mengatakan bahwa terdapat kelompok besar emosi yang umumnya dijumpai pada anak-anak. Kelompok besar emosi ini ialah kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, empati, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Anak-anak yang bersekolah di *Full Day School* perkembangan emosi dan keterampilan sosial yang lebih dominan ialah faktor kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri karena anak-anak berada di lingkungan sekolah sepanjang hari. Selama berada di sekolah anak banyak berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, baik dengan teman sebaya, guru-guru, dan orang-orang di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri sangat mempengaruhi kesenangan atau ketahanan selama berada di sekolah. Selain itu selama anak berada di sekolah anak akan berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri. Oleh karena itu, faktor kemandirian sangat mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak.

Setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda, baik itu kecerdasan intelektual (*IQ*) maupun kecerdasan emosional (*EQ*). Perbedaan yang paling penting antara *IQ* dan *EQ* menurut Shapiro (1997) adalah bahwa *EQ* tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan emosional

anak ke arah yang lebih baik sehingga anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Dengan demikian, kedua jenis intelegensi di atas perlu disadari para orang tua dan pendidik sehingga segala upaya untuk mengembangkan kecerdasan anak dilandasi pemahaman bahwa kedua jenis intelegensi tersebut haruslah dikembangkan secara seimbang agar anak berhasil dalam kehidupannya.

Setelah mengetahui bahwa emosi yang paling berperan pada siswa *Full Day School* adalah kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, selanjutnya terdapat hal lain yang cukup penting yaitu pengaruh kedua variabel di atas terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School*. Setiap orang mempunyai kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi mempunyai inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri, menentukan atau mengambil keputusan. Menurut Moeliono (1989), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain. Dalam perkembangannya kemandirian merupakan hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan sekolah. Menurut Suyata (1982) anak dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri menemukan diri atau identitas diri, memiliki inisiatif, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak, bertanggungjawab atas tindakannya, dan dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator-indikator kemandirian siswa seperti yang dijelaskan oleh Agus Sholah (1989) tentang ciri-ciri kemandirian anak adalah: (1) mencukupi kebutuhan sendiri, (2) mampu mengerjakan tugas rutin, (3) bertanggungjawab atas tindakannya, (4) memiliki kemampuan inisiatif, (5) mampu mengatasi masalah, (6) percaya diri, dan (7) dapat mengambil keputusan dalam bentuk kemampuan memilih.

Beralih kepada emosi yang lebih dominan pada siswa *Full Day School* yang berikutnya adalah kemampuan menyesuaikan diri. Lazarus (1961) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada hakikatnya adalah reaksi seseorang terhadap tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada dirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, di antara faktor-faktor tersebut ialah kondisi jasmaniah, perkembangan dan kema-tangan, kondisi psikis,

kondisi lingkungan, serta budaya dan agama. Adapun kemampuan menyesuaikan diri pada anak ialah kemampuan anak tersebut untuk dapat diterima, baik oleh teman-temannya maupun lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mengukur kemampuan menyesuaikan diri siswa digunakan beberapa indikator, yaitu: (1) mudah diterima oleh kelompok, (2) mempunyai hubungan yang akrab dengan teman sebaya, (3) dapat bekerja sama, (4) berani bertanya pada guru, (5) berani menjawab pertanyaan saat ditanya oleh guru, (6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, (7) dapat diterima secara sosial, dan (8) mentaati norma yang berlaku di masyarakat.

Prestasi belajar merupakan kriteria keberhasilan seseorang dalam proses belajar yang meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih jelas lagi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1988), pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dalam nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang ditunjukkan dalam nilai hasil evaluasi belajar yang dicapai oleh siswa kelas VI catur wulan 2 Sekolah Dasar Islam Terpadu di wilayah Jakarta dan Depok.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan teknik analisis deskriptif, secara garis besar diperoleh sebagai berikut: berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa *Full Day School* terutama cenderung berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 36,92%. Sementara itu, sisanya yaitu 13,85% berada pada kategori rendah, 29,23% berada pada kategori kurang, dan 20% berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat dari rata-ratanya (mean) sebesar 80,31 juga masuk pada kategori sedang. Untuk variabel kemampuan menyesuaikan diri siswa *Full Day School*, berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri siswa *Full Day School*, terutama cenderung berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 43,08%. Sementara itu sisanya yaitu 3,08% berada pada kategori rendah, 38,46% berada pada kategori kurang, dan 15,38% berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat dari rata-ratanya sebesar 65,77; hasilnya juga masuk pada kategori sedang. Selanjutnya, untuk variabel prestasi belajar siswa *Full Day School* berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa *Full Day School* terutama

cenderung berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 38,46%. Sementara itu, sisanya yaitu 20% berada pada kategori rendah, 24,62% berada pada kategori kurang, dan 16,92% berada pada kategori tinggi. Apabila dilihat dari rata-ratanya sebesar 79,20; hasil itu juga termasuk pada kategori sedang.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui tingkatan peran dari kedua variabel bebas dalam menjelaskan prestasi belajar siswa *Full Day School* dari yang terbesar yaitu variabel kemandirian (X_1) yang diikuti dengan variabel kemampuan menyesuaikan diri (X_2), masing-masing sebesar 8,9% dan 7,7%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata kemandirian siswa *Full Day School* tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rerata kemandirian siswa sebesar 80,31 yang bila dibandingkan dengan rerata seharusnya sebesar 79,5, ternyata berada pada kategori sedang. Hal ini juga ditandai dengan kecenderungan kemandirian siswa yang berada pada kategori sedang 36,92%, kategori tinggi 20%, kategori kurang 29,23%, dan hanya 13,85% berada pada kategori rendah.
2. Rata-rata kemampuan menyesuaikan diri siswa *Full Day School* tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rerata kemampuan menyesuaikan diri siswa sebesar 65,77 yang bila dibandingkan dengan rerata seharusnya sebesar 64, ternyata berada pada kategori sedang. Hal ini juga ditandai dengan kecenderungan kemampuan menyesuaikan diri siswa yang berada pada kategori sedang 43,08%, kategori tinggi 15,38%, kategori kurang 38,46%, dan hanya 3,08% berada pada kategori rendah.
3. Rata-rata prestasi belajar siswa *Full Day School* tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rerata prestasi belajar siswa sebesar 79,2 yang bila dibandingkan dengan rerata seharusnya sebesar 79, ternyata berada pada kategori sedang. Hal ini juga ditandai dengan kecenderungan prestasi belajar siswa yang berada pada kategori sedang 38,46%, kategori tinggi 16,92%, kategori kurang 24,62%, dan 20% berada pada kategori rendah.

4. Hasil analisis pengujian hipotesis berdasarkan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School* sebesar 8,9% Koefisien determinasi dalam hal ini bisa berarti 8,9% prestasi belajar siswa bisa dijelaskan oleh variabel kemandirian.
5. Koefisien determinasi untuk kemampuan menyesuaikan diri sebesar 7,7% dengan sig T = 0,025 lebih kecil dari 0,05 dan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan menyesuaikan diri terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School* berpengaruh secara signifikan. Jadi pengaruh kemandirian terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School* lebih besar daripada kemampuan menyesuaikan diri. Koefisien determinasi dalam hal ini bisa berarti 7,7% prestasi belajar dijelaskan oleh variabel kemampuan menyesuaikan diri siswa. Adapun sisanya ($100\% - 8,9\% - 7,7\% = 83,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.
6. Selanjutnya, antara kemandirian dengan kemampuan menyesuaikan diri mempunyai hubungan timbal balik, dan kemandirian dapat mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan menyesuaikan diri dapat mempengaruhi kemandirian. Hubungannya tidak terlalu kuat yaitu sebesar 0,26 Koefisien determinasinya 6,5%.
7. Variabel kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa *Full Day School*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,36 dan koefisien determinasi ganda sebesar 0,13.

Daftar Pustaka

- Lazarus, R.S. (1961). *Adjustment and Personality*. New York: MC. Grow-Hill Company. Inc.
- Moeliono, Anton. M. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwodarminto, W.J.S. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Putaka.

- Shapiro, E. Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sholah, Agus. (1989). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Mandiri Praktek Mesin Siswa STM Negeri Program Studi Mesin Produksi Se-kota Madya Surabaya*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Suyata, dkk. (1982). *Pola Asuh Anak-anak Remaja pada Berbagai Kelompok Sosial di DIY*. Laporan Penelitian: IKIP Yogyakarta.
- Tyas, d.a. (1997, Juni). *Kini EQ tidak lagi hanya IQ*. Sakinah. Pp. 18-20.